



## Mewujudkan Rumah Warga Menjadi Rupiah: *Workshop* Pelatihan Standar Pengembangan *Homestay* oleh Kelompok Mahasiswa KKN UNP di Desa Sikalang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto

### *Turning Homes into Income: Homestay Standard Development Workshop by KKN UNP Students in Sikalang Village, Talawi District, Sawahlunto City*

Deno Sanjaya<sup>1\*</sup>, Daharnis<sup>2</sup>, Zahra Zea Callista<sup>3</sup>, Dhea Indriani<sup>4</sup>, Nadila Purnama Sari<sup>5</sup>,  
Dwi Anggraini<sup>6</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [denosanjaya2020@gmail.com](mailto:denosanjaya2020@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [daharnis@fip.unp.ac.id](mailto:daharnis@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [zahrazeacallista@gmail.com](mailto:zahrazeacallista@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dheaindriani678@gmail.com](mailto:dheaindriani678@gmail.com)<sup>4</sup>, [nadilapurnamasari01@gmail.com](mailto:nadilapurnamasari01@gmail.com)<sup>5</sup>, [anggrainirani541@gmail.com](mailto:anggrainirani541@gmail.com)<sup>6</sup>

#### Article Info

#### Article history:

Received : 21-05-2026

Revised : 23-05-2026

Accepted : 25-05-2026

Published : 27-05-2026

#### Abstract

*Sikalang Village has great potential to develop homestays to support the tourism sector in Sawahlunto City. However, the community still faces obstacles in the form of a lack of knowledge, skills, and awareness regarding standards for managing livable homestays. The activities of the KKN UNP program aim to increase the understanding and capacity of the Sikalang Village community in developing the potential of their homes into homestays based on local wisdom and competitiveness. The method used was the delivery of material through interactive lectures by guest speaker Mrs. Hj. Kamsri Benty. M, SE, Chair of the Perhimpunan Homestay Sumatera Barat (PHSB). The material presented covered the basic concepts of homestays, classification, facilities, and aspects of management and service. This activity was attended by 23 potential homeowners from four hamlets, namely Bukit Sibanta, Muaro Jaya, Kemiri, and Tarandam. The results of the activity showed that participants gained a better understanding of homestay standards and were motivated to start a business, with 6 houses expressing their willingness to be surveyed further as pilot homestays. In addition, infrastructure problems were identified in the form of clean water availability in Kemiri and Tarandam Hamlets, which comes from former coal mining ponds and has an impact on the feasibility of homestays. As a follow-up, a synergy was formed between PHSB, CSR PT. Bukit Asam, and the Sikalang Village Government to provide technical assistance, room equipment assistance, and a feasibility survey plan at the Dutch heritage Rumah Tinggi in Kemiri Hamlet. This workshop activity successfully served as a strategic first step in promoting community-based homestay development in Sikalang Village, while also paving the way for multi-stakeholder collaboration to overcome infrastructure barriers and support sustainable tourism growth in Sawahlunto City.*

**Keywords:** *Workshop, Homestay, Community Empowerment*

#### Abstrak

Desa Sikalang memiliki potensi besar untuk mengembangkan *homestay* guna mendukung sektor pariwisata Kota Sawahlunto. Namun, masyarakat masih menghadapi kendala berupa minimnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mengenai standar pengelolaan *homestay* yang layak huni. Kegiatan program kerja KKN UNP ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat Desa Sikalang dalam mengembangkan potensi rumah mereka menjadi *homestay* yang berbasis kearifan lokal dan berdaya saing. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi melalui ceramah interaktif oleh narasumber Ibu Hj. Kamsri Benty. M, SE selaku Ketua Perhimpunan Homestay Sumatera Barat (PHSB). Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar *homestay*, klasifikasi, fasilitas, serta aspek pengelolaan dan pelayanan.



Kegiatan ini diikuti oleh 23 orang pemilik rumah potensial dari empat dusun, yaitu Dusun Bukit Sibanta, Muaro Jaya, Kemiri, dan Tarandam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai standar *homestay* dan termotivasi untuk memulai usaha, dengan 6 rumah menyatakan kesediaan untuk disurvei lebih lanjut sebagai *homestay* percontohan. Selain itu, teridentifikasi permasalahan infrastruktur berupa ketersediaan air bersih di Dusun Kemiri dan Tarandam yang bersumber dari kolam bekas tambang batu bara dan berdampak pada kelayakan *homestay*. Sebagai tindak lanjut, terbentuk sinergi antara PHSB, CSR PT. Bukit Asam, dan Pemerintah Desa Sikalang untuk memberikan pendampingan teknis, bantuan perlengkapan kamar, serta rencana survei kelayakan di Rumah Tinggi peninggalan Belanda di Dusun Kemiri. Kegiatan *workshop* ini berhasil menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong pengembangan *homestay* berbasis masyarakat di Desa Sikalang, sekaligus membuka jalan bagi kolaborasi multi-pihak untuk mengatasi hambatan infrastruktur dan mendukung pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Kota Sawahlunto.

**Kata Kunci:** *Workshop, Homestay, Pemberdayaan Masyarakat*

## PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk intrakurikuler yang menjadi implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui metode pengenalan dan pemberian pengalaman kerja serta belajar mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat (Amellia et al., 2025). KKN telah lama menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Selain memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat, KKN juga bertujuan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui berbagai proyek dan kegiatan yang dilakukan selama KKN, mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa juga dituntut untuk konsisten menjalankan program kerja secara profesional dalam menyelesaikan program-program yang bersumber dari kebutuhan masyarakat, untuk kemudian dikembalikan lagi kepada masyarakat (Amir, 2025). Salah satu bentuk kontribusi nyata dari mahasiswa KKN adalah melalui penyelenggaraan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mampu menciptakan dampak positif yang mendalam dan berkelanjutan. Secara eksplisit, tujuan yang dapat dicapai melalui kegiatan KKN meliputi: (1) memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa tentang pembangunan dan pengalaman kerja nyata di tengah masyarakat; (2) menumbuhkan kepribadian serta meningkatkan wawasan dan pola pikir mahasiswa; dan (3) mendekatkan perguruan tinggi kepada masyarakat (Ferdiyan, dkk., 2024).

Pelaksanaan kegiatan KKN ini berlokasi di Desa Sikalang, yang terletak di kawasan Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto. Lokasi ini menjadi tempat yang dipilih oleh Universitas Negeri Padang sebagai lokasi pengabdian mahasiswa. Kegiatan KKN di Desa Sikalang ini dibimbing oleh 1 orang dosen pembimbing lapangan dan melibatkan 20 orang mahasiswa yang tergabung dari berbagai program studi. Menyadari potensi dan tantangan yang ada, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2026 yang bertugas di Desa Sikalang merangkul misi untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan desa melalui berbagai bidang strategis, meliputi sosial budaya, pendidikan, kesenian, lingkungan, pemetaan potensi desa, serta salah satunya ialah sektor pariwisata.

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia, menunjukkan kinerja yang semakin menguat pasca pandemi. Berdasarkan data Kementerian



Pariwisata, sektor ini menyumbang sekitar 3,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2025 dan menyerap lebih dari 25,88 juta tenaga kerja di berbagai daerah. Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartarto bahkan mencatat bahwa sektor pariwisata berhasil menghasilkan devisa hingga US\$13,82 miliar atau sekitar Rp233,2 triliun sepanjang tahun 2025, dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 13,98 juta hingga November 2025. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari bergesernya preferensi wisatawan global yang semakin mencari pengalaman autentik dan bermakna, di mana Generasi Z dan milenial menjadi motor baru pertumbuhan pariwisata dunia dengan kecenderungan membayar lebih untuk mendapatkan pengalaman berwisata yang berkesan (Kim et al., 2022).

Seiring dengan tren tersebut, *homestay* berkembang sebagai alternatif akomodasi yang semakin diminati karena menawarkan kehangatan, kenyamanan, dan pengalaman budaya yang berbeda dari hotel atau penginapan konvensional. Di Indonesia, pasar *homestay* terus berkembang pesat dengan destinasi seperti Bali, Yogyakarta, Lombok, dan Bandung menjadi lokasi favorit. Hal ini diperkuat dengan data dari *Indonesia Homestay Association (IHSA)* yang kini telah memiliki kepengurusan di 29 provinsi dan 92 kabupaten/kota (Oktadiana, 2021). Menyadari potensi besar ini, berbagai pihak termasuk pemerintah dan akademisi mulai mendorong pengembangan *homestay* yang berkualitas dan berstandar, bahkan hingga taraf ASEAN, agar mampu bersaing di pasar global. Menurut Sutrisno et al. (2023), keberadaan *homestay* tidak hanya berperan sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian budaya, serta instrumen penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia.

Di tingkat provinsi, Sumatera Barat menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan sektor *homestay* sebagai bagian integral dari pariwisata berbasis masyarakat (Rahman & Zulkifli, 2022). Ketua DPRD Provinsi Sumatera Barat, Muhidi, menegaskan bahwa pengelolaan *homestay* yang profesional akan menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan pariwisata daerah. Melalui bimbingan teknis pengembangan kompetensi sumber daya manusia pariwisata, para pelaku *homestay* dibekali kemampuan manajemen, pelayanan, dan pemasaran yang baik agar wisatawan mendapat pengalaman yang berkesan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *homestay* bukan sekadar tempat menginap, tetapi juga sarana promosi budaya dan kearifan lokal Minangkabau. Upaya pengembangan *homestay* di Sumatera Barat juga mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk gagasan untuk mengintegrasikannya dengan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) guna memperluas lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kabupaten Tanah Datar, misalnya, mencatatkan peningkatan hunian *homestay* hingga 300 persen saat libur Lebaran, membuktikan tingginya minat wisatawan terhadap akomodasi berbasis komunitas ini.

Kota Sawahlunto, yang dikenal dengan warisan sejarah tambang batu baranya, telah bertransformasi menjadi destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat dan menjadi salah satu pelopor pengembangan *homestay* di tingkat nasional maupun ASEAN. Inisiatif pengelolaan *homestay* di kota ini dimulai sejak tahun 2009 dengan dibentuknya wadah asosiasi *homestay* yang ditetapkan melalui SK Dinas Pariwisata pada awal tahun 2010. Perkembangannya cukup signifikan, dari hanya lima unit pada awal berdiri, meningkat menjadi 50 *homestay* dengan 120 kamar yang tersebar di empat kecamatan pada tahun 2017 (Yuza, 2020). Bahkan, Oma Homestay dari Kota Sawahlunto berhasil meraih penghargaan bergengsi "*ASEAN Homestay Award 2016-2018*" dalam



ajang ASEAN Tourism Forum di Manila, Filipina, sekaligus mengukuhkan nama Sawahlunto di kancah internasional sebagai pengelola industri kreatif *homestay*. Hingga Oktober 2025, Asosiasi Homestay Sawahlunto mencatat total kunjungan mencapai sekitar 3.000 tamu, meskipun sebagian besar masih terkonsentrasi pada sekitar 10 unit *homestay*, sehingga diperlukan upaya pemerataan kunjungan (Yosef, 2016).

Pemerintah Kota Sawahlunto terus mendorong penguatan sektor *homestay* melalui berbagai kebijakan strategis, seperti penguatan promosi digital melalui konten audio-visual dan kolaborasi dengan Ikatan Uda Uni serta Dinas Pariwisata. Wali Kota Sawahlunto, Riyanda Putra, juga menekankan pentingnya peningkatan penyelenggaraan *event* daerah yang terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan hunian *homestay*. Selain itu, setiap *homestay* didorong untuk menawarkan daya tarik tematik sesuai potensi lokal, seperti paket sarapan tradisional, pengalaman membatik atau menenun, hingga tur sejarah kota tambang, guna meningkatkan pengalaman wisata berbasis budaya dan komunitas. Komitmen ini menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* di Sawahlunto tidak hanya berfokus pada aspek fisik akomodasi, tetapi juga pada penguatan sumber daya manusia, inovasi layanan, dan pemasaran digital agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional (Ahada, 2025).

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, termasuk di tingkat desa. Desa Sikalang yang menjadi salah satu desa di Kota Sawahlunto menyimpan berbagai potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan, baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, maupun kearifan lokal masyarakatnya. Letaknya yang tidak jauh dari kawasan wisata sejarah Kota Sawahlunto dan telah dikenal luas sebagai destinasi wisata tambang warisan dunia, memberikan peluang besar bagi Desa Sikalang untuk turut merasakan dampak positif dari perkembangan pariwisata tersebut. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah sektor akomodasi, khususnya *homestay*, mengingat meningkatnya kebutuhan tempat menginap yang nyaman, autentik, dan dekat dengan masyarakat lokal seiring dengan bertumbuhnya jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini. Namun, potensi besar ini belum dapat dioptimalkan secara maksimal oleh masyarakat setempat (Yuliana & Arif, 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Sikalang adalah minimnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran untuk mengembangkan potensi rumah mereka menjadi *homestay* yang layak huni dan siap dikomersialkan. Sebagian besar masyarakat belum memahami standar-standar dasar yang harus dipenuhi untuk menjadikan sebuah rumah sebagai *homestay*, baik dari aspek fasilitas, kebersihan, keamanan, maupun pelayanan kepada tamu. Akibatnya, meskipun beberapa rumah secara fisik berpotensi untuk dijadikan *homestay*, masyarakat enggan atau tidak tahu harus mulai dari mana untuk mengembangkan usaha tersebut. Keterbatasan informasi dan akses terhadap pelatihan serta pendampingan semakin memburuk kondisi ini, sehingga peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari sektor pariwisata belum dapat dirasakan secara merata oleh warga Desa Sikalang.

Selain persoalan teknis, ketidaksiapan mental dan kurangnya motivasi untuk memulai usaha *homestay* juga menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat masih diliputi kebingungan dan keraguan dalam memulai bisnis ini karena belum memiliki gambaran yang jelas mengenai proses pengelolaan, strategi pemasaran, serta potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Padahal, dengan dukungan dan pembinaan yang tepat, *homestay* dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang



signifikan bagi keluarga sekaligus berkontribusi pada pengembangan ekonomi desa secara keseluruhan. Menyadari hal tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNP berinisiatif untuk memberikan kontribusi nyata dan pendampingan melalui pelatihan standar *homestay*. Kegiatan ini menysasar kepada masyarakat yang rumahnya berpotensi untuk dijadikan *homestay*, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai konsep *homestay*, manfaat ekonomi yang dapat diperoleh, serta peran *homestay* dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Sikalang. Serta meningkatkan kualitas dan daya saing akomodasi berbasis komunitas, sehingga mampu mendukung pertumbuhan pariwisata desa secara berkelanjutan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi warga setempat.

## **METODE**

### **1. Deskripsi Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran dalam kegiatan *workshop* pelatihan *homestay* adalah masyarakat pemilik rumah yang berpotensi mengembangkan *homestay* di Desa Sikalang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria kesesuaian lokasi, kondisi fisik rumah, serta kesiapan dan minat masyarakat untuk mengikuti program pelatihan. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pemerintah desa, khalayak sasaran berjumlah 23 orang pemilik rumah yang tersebar di empat dusun, yaitu Dusun Bukit Sibanta, Dusun Muaro Jaya, Dusun Kemiri, dan Dusun Tarandam. Keempat dusun ini dipilih karena memiliki akses yang strategis terhadap destinasi wisata di sekitar Desa Sikalang serta menunjukkan potensi pengembangan *homestay* yang cukup menjanjikan.

Proses identifikasi dan seleksi peserta dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah koordinasi dengan Kepala Desa Sikalang serta para Kepala Dusun setempat untuk memperoleh rekomendasi dan informasi awal mengenai warga yang rumahnya memenuhi kriteria potensial untuk dijadikan *homestay*. Para perangkat desa yang memahami kondisi wilayah dan warganya secara mendalam menjadi sumber informasi utama dalam menentukan calon peserta yang tepat. Rekomendasi ini didasarkan pada pertimbangan seperti ketersediaan kamar kosong, kondisi bangunan yang representatif, lokasi yang mudah diakses, serta keterbukaan dan antusiasme warga terhadap rencana pengembangan *homestay* di desa Sikalang.

Setelah memperoleh daftar calon peserta, mahasiswa KKN UNP sebagai penyelenggara kegiatan melakukan kunjungan langsung ke 23 rumah yang telah direkomendasikan. Kunjungan ini bertujuan untuk berdiskusi dan observasi/ mengamati secara langsung rumah yang mungkin akan dijadikan *homestay*. Pada kesempatan yang sama, mahasiswa menyampaikan undangan *workshop* pelatihan secara langsung kepada masing-masing pemilik rumah sekaligus memberikan penjelasan awal mengenai maksud, tujuan, dan manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan. Pendekatan personal ini diharapkan dapat membangun komunikasi yang efektif serta meningkatkan komitmen dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan hingga tahap pendampingan selanjutnya.



## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan *workshop* pelatihan pengembangan *homestay* di Desa Sikalang dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar dan informasi teknis secara sistematis kepada peserta, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam. Kegiatan berlangsung di Gedung Pertemuan Masyarakat (GPM) Desa Sikalang dengan melibatkan 23 orang peserta yang merupakan pemilik rumah potensial dari empat dusun. Narasumber utama dalam kegiatan ini adalah Ibu Hj. Kamsri Benty. M, SE, yang akrab dipanggil Ibu Ben, selaku Ketua Perhimpunan Homestay Sumatera Barat (PHSB). Pemilihan narasumber didasarkan pada kompetensi dan pengalaman beliau yang luas dalam mengelola serta mengembangkan *homestay* di Sumatera Barat, termasuk keberhasilannya dalam membina pelaku *homestay* di berbagai daerah.



Gambar 1. Ibu Ben Melakukan Ceramah Interaktif dalam Penyampaian Materi Pelatihan *Homestay*

Penyampaian materi oleh Ibu Ben dilakukan dengan menggunakan media presentasi *PowerPoint* (PPT) yang dirancang secara menarik dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta yang memiliki latar belakang pendidikan beragam. Materi yang disampaikan mencakup beberapa aspek fundamental dalam pengembangan *homestay*, dimulai dari konsep dasar *homestay* sebagai akomodasi berbasis masyarakat yang tidak hanya menyediakan tempat menginap, tetapi juga pengalaman berinteraksi dengan budaya lokal. Selanjutnya, narasumber menjelaskan tentang klasifikasi *homestay* berdasarkan kriteria tertentu, termasuk tingkatan standar yang perlu dipenuhi agar *homestay* dapat dikategorikan layak huni dan siap bersaing. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai fasilitas minimal yang harus tersedia di sebuah *homestay*, mulai dari kenyamanan kamar, kebersihan, hingga kelengkapan perlengkapan mandi dan tempat tidur.

Pada sesi inti, narasumber memaparkan materi mengenai pengelolaan *homestay* yang profesional dan pelayanan prima kepada tamu. Sementara itu, materi pelayanan *homestay* menekankan pada pentingnya keramahan, komunikasi yang efektif, serta kemampuan memberikan pengalaman berkesan kepada wisatawan, seperti menyediakan makanan khas daerah atau mengenalkan aktivitas lokal. Setiap sesi pemaparan selalu diselingi dengan contoh-contoh konkret dan praktik baik dari *homestay* yang telah berhasil di Sumatera Barat, sehingga



peserta dapat memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan konsep yang disampaikan. Di akhir sesi, dibuka forum tanya jawab dan diskusi yang berlangsung dinamis, di mana peserta aktif mengajukan pertanyaan seputar kendala yang mereka hadapi dan langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan untuk memulai usaha *homestay* di desa Sikalang.

Kegiatan *Workshop* Pelatihan *Homestay* ini dilaksanakan oleh 20 Mahasiswa/Mahasiswi KKN UNP di Desa Sikalang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto dengan narasumber oleh Ibu Ben dan didampingi oleh Satgas *Nagari Creative Hub* (NCH) Desa Sikalang pada Rabu, 28 Januari 2026 Pukul 16.30 WIB di Gedung Pertemuan Masyarakat (GPM) Desa Sikalang. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, memberikan informasi mengenai pelaksanaan teknis kegiatan kepada Kepala Desa Sikalang, Ketua Satgas NCH Sikalang, serta Tokoh Masyarakat seperti Ketua BPD dan Ketua LPM Desa Sikalang.
- b. Tahap kedua, menghubungi narasumber dari Ketua Perhimpunan *Homestay* Sumatera Barat (PHSB), Ibu Hj. Kamsri Benty. M, SE atau Ibu Ben dari Sawahlunto. Berdiskusi mengenai teknis acara dan kebutuhan apa saja yang perlu dipersiapkan.
- c. Tahap ketiga, menerima informasi dari Kepala Desa dan masing-masing Kepala Dusun mengenai pemilik rumah di Desa Sikalang yang bersedia dan berpotensi untuk menjadikan tempat tinggalnya sebagai bisnis usaha *homestay*. Serta memberikan undangan kegiatan kepada pemilik rumah yang bersangkutan.
- d. Tahap keempat, yaitu persiapan kegiatan *workshop*. Mulai dari persiapan *rundown* acara, *venue*/tempat kegiatan berlangsung, menyediakan perlengkapan kegiatan *workshop*, konsumsi, dan konfirmasi kehadiran tamu undangan dan narasumber.
- e. Tahap kelima, yaitu pelaksanaan kegiatan *Workshop* Pelatihan *Homestay* Desa Sikalang oleh Mahasiswa KKN UNP dan dengan narasumber oleh Ibu Ben. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Mustafa selaku Kepala CSR PT. Bukit Asam Tanjung Enim yang selalu menjadi sponsor dalam berbagai acara di Desa Sikalang, Kepala Desa Sikalang beserta perangkat, Ketua TP-PKK dan Satgas NCH Sikalang beserta jajaran, Ketua BPD Sikalang, Ketua LPM Desa Sikalang, dan Bapak/Ibu pemilik rumah sebagai peserta dalam kegiatan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manfaat Kegiatan bagi Peserta *Workshop*

Kegiatan *workshop* pelatihan pengembangan *homestay* yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN UNP di Desa Sikalang memberikan berbagai manfaat signifikan bagi para peserta. Berdasarkan materi yang dipaparkan oleh narasumber Ibu Ben, peserta memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep dasar *homestay* sebagai alternatif akomodasi berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi bisnis tetapi juga pelestarian budaya lokal. Peserta kini memahami bahwa *homestay* berbeda dengan penginapan konvensional karena menawarkan pengalaman autentik berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga nilai keramahan dan kearifan lokal menjadi modal utama yang perlu dijaga dan dikembangkan. Selain itu, peserta mendapatkan pengetahuan teknis mengenai klasifikasi *homestay*



berdasarkan standar kelayakan, fasilitas minimal yang harus disediakan, serta kriteria *homestay* yang layak huni dan siap dikomersialkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Gambar 2. Peserta *Workshop* Pelatihan *Homestay* di GPM Desa Sikalang

Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kapasitas peserta dalam aspek pengelolaan dan pelayanan *homestay*. Melalui paparan materi yang diselingi dengan contoh-contoh praktik baik dari *homestay* yang telah berhasil di Sumatera Barat, peserta memperoleh gambaran nyata mengenai manajemen administrasi, strategi penetapan harga sewa, teknik pemasaran sederhana, serta pentingnya menjaga kualitas pelayanan kepada tamu. Peserta juga dibekali dengan pemahaman tentang pelayanan prima yang mencakup keramahan, komunikasi efektif, dan kemampuan menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan, seperti menyediakan makanan khas daerah atau mengenalkan aktivitas lokal. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan ini, peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mulai mengembangkan potensi rumah mereka menjadi *homestay* yang profesional dan berdaya saing.

## 2. Hambatan Ketersediaan Air Bersih sebagai Prasyarat *Homestay* Layak Huni

Pelaksanaan sesi tanya jawab dan diskusi dalam *workshop* membuka ruang bagi peserta untuk mengemukakan berbagai kendala dan tantangan yang mereka hadapi dalam upaya mengembangkan *homestay*. Salah satu permasalahan krusial yang mengemuka adalah keterbatasan akses terhadap air bersih yang layak, khususnya dialami oleh peserta dari Dusun Kemiri dan Dusun Tarandam. Berdasarkan penuturan salah satu peserta, sumber air yang digunakan sehari-hari berasal dari kolam bekas tambang batu bara yang berpotensi mengandung asam tambang dan logam berat. Meskipun secara visual air tampak jernih, penggunaan air tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.



Gambar 3. Sesi Diskusi Peserta dengan Narasumber Mengenai Permasalahan Kualitas Air

Permasalahan air bersih ini menjadi tantangan serius dalam pengembangan *homestay* di kedua dusun tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta, "*Air yang ada di rumah kami itu bisa bikin gatal-gatal, dan kalau digunakan untuk keramas, rambut jadi keras dan tegang. Air tersebut pun tidak bisa dikatakan layak untuk dikonsumsi. Jika saya menjadikan rumah saya menjadi penginapan (homestay), itu akan menimbulkan komplain dari tamu dan saya harus ganti rugi untuk pengobatan akibat air yang disediakan.*" Pernyataan ini mencerminkan kesadaran peserta akan pentingnya standar kesehatan dan kebersihan dalam pelayanan *homestay*, namun di sisi lain menunjukkan adanya hambatan struktural yang berada di luar kendali individu. Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, ketersediaan infrastruktur dasar seperti air bersih merupakan prasyarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum aspek-aspek teknis lainnya dapat dikembangkan.



Gambar 4. Kondisi Air di Bak Mandi Rumah Warga Dusun Kemiri

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan *homestay* di Desa Sikalang tidak dapat hanya berfokus pada aspek pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia semata, tetapi juga memerlukan intervensi pada tingkat kebijakan dan pembangunan infrastruktur desa. Permasalahan air bersih yang dialami warga Dusun Kemiri dan Dusun Tarandam menjadi tanggung jawab bagi Pemerintah Desa Sikalang bersama pihak terkait,



termasuk Dinas Kesehatan, Dinas Pekerjaan Umum, serta perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah tersebut. Upaya penanggulangan pencemaran air dan penyediaan akses air bersih yang layak tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan usaha *homestay* yang sehat dan berkelanjutan. Perbaikan infrastruktur dasar ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat, kebersihan lingkungan, serta membuka peluang ekonomi baru melalui sektor pariwisata.

### 3. Langkah Awal Pengembangan *Homestay* dan Rencana Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan *workshop*, dirumuskan beberapa langkah strategis untuk memulai pengembangan bisnis *homestay* di Desa Sikalang. Narasumber Ibu Ben, yang juga menjabat sebagai Ketua Perhimpunan *Homestay* Sumatera Barat (PHSB), berkolaborasi dengan Bapak Mustafa selaku Kepala CSR PT. Bukit Asam untuk memberikan dukungan nyata bagi masyarakat yang siap mengembangkan *homestay*. Bentuk dukungan yang dijanjikan meliputi bantuan pendanaan atau biaya pengadaan perlengkapan kamar seperti *sheet* atau sprei, selimut, serta berbagai perlengkapan *stationery* lainnya yang dibutuhkan untuk memenuhi standar kelayakan *homestay*. Inisiatif ini menunjukkan adanya sinergi antara akademisi, praktisi pariwisata, dan dunia usaha dalam mendorong pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata di Desa Sikalang. Bantuan perlengkapan ini diharapkan dapat meringankan beban awal masyarakat yang ingin memulai usaha *homestay*, sekaligus memastikan bahwa *homestay* yang dikembangkan memenuhi standar kualitas minimal.

Langkah selanjutnya yang direncanakan adalah pelaksanaan pendataan dan survei langsung ke rumah-rumah warga yang telah menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program pengembangan *homestay*. Kegiatan survei ini akan dilakukan oleh tim yang terdiri dari narasumber Ibu Ben beserta jajarannya, Bapak Mustafa dari PT. Bukit Asam, serta Kepala Desa beserta perangkat Desa Sikalang. Survei bertujuan untuk melihat secara langsung kondisi fisik rumah dan fasilitas yang tersedia, serta menilai kesiapan dan potensi masing-masing rumah untuk dikembangkan menjadi *homestay*. Berdasarkan hasil pendataan awal pasca *workshop*, terdapat 6 rumah yang menyatakan kesediaan dan antusiasme untuk disurvei dan selanjutnya dikembangkan sebagai *homestay* percontohan di Desa Sikalang. Jumlah ini masih bersifat dinamis dan diharapkan akan bertambah seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kepercayaan diri masyarakat setelah mengikuti *workshop*.



DATA SURVEY AWAL HOMESTAY DESA SIKALANG KOTA SAWAHLUNTO TAHUN 2026				
NAMA PEMILIK :				
NO. HP :				
ALAMAT :				
NO	AREA SURVEY	Kondisi		KETERANGAN
		BAIK	PERLU DITINGKATKAN	
1	AREA RUMAH			
	Jalan masuk			
	Pekarangan			
	Bangunan rumah			
2	FASILITAS UTAMA			
	Ruang tamu			
	Ruang keluarga/besama			
	Kamar tamu			
	Kamar tidur			
	Kamar mandi			
	Toilet duduk/Jongkok			
	Dapur			
3	FASILITAS PENUNJANG			
	Air bersih			
	Listrik			
	AC/Pendingin ruangan			
	Jaringan internet			
4	FASILITAS LAIN (jika ada)			
	Kelam-kelam			
	Wanang			
	dan lain-lain			
NOTE : Beri tanda ✓ pada kolom baik/perlu ditingkatkan				Sikalang, 01/11/2025 Tim survey

Gambar 5. Format Data Survei Awal *Homestay* Desa Sikalang

Selain survei ke rumah-rumah warga, narasumber juga merencanakan untuk melakukan survei khusus di sebuah bangunan bersejarah berupa Rumah Tinggi peninggalan Belanda yang terletak di Dusun Kemiri. Bangunan ini dulunya difungsikan sebagai tempat menginap bagi karyawan atau pekerja tambang PT. Bukit Asam pada masa kolonial. Survei di Rumah Tinggi ini bertujuan untuk memastikan kelayakan bangunan apabila dikonversi menjadi *homestay* dengan konsep *heritage* atau wisata sejarah. Mengingat nilai historis dan arsitektur bangunan yang unik, pengembangan Rumah Tinggi menjadi *homestay* berpotensi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Sawahlunto, yang dikenal sebagai kota tambang bersejarah.



Gambar 6. Rumah Tinggi Belanda di Dusun Kemiri, Desa Sikalang

Namun demikian, kegiatan survei untuk rumah peserta maupun Rumah Tinggi ini masih dalam tahap diskusi lebih lanjut bersama perangkat desa untuk memastikan proses berjalan dengan baik dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Pendampingan berkelanjutan dari berbagai pihak diharapkan dapat memastikan bahwa program pengembangan *homestay* di Desa Sikalang tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi benar-benar terwujud menjadi usaha nyata yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



## KESIMPULAN

Kegiatan *workshop* pelatihan pengembangan *homestay* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UNP di Desa Sikalang, dapat disimpulkan bahwa 1) *Workshop* pelatihan *homestay* berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam aspek teknis pengelolaan *homestay*, meliputi pemahaman tentang klasifikasi *homestay*, standar fasilitas, manajemen usaha, serta strategi pelayanan prima kepada tamu, sehingga peserta memiliki bekal yang memadai untuk memulai pengembangan *homestay* di desa Sikalang. 2) Teridentifikasi permasalahan infrastruktur dasar berupa ketersediaan air bersih yang layak di Dusun Kemiri dan Dusun Tarandam, di mana sumber air yang berasal dari kolam bekas tambang batu bara berpotensi mengandung asam tambang dan logam berat yang berdampak negatif terhadap kesehatan. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab bagi Pemerintah Desa Sikalang dan pihak terkait untuk segera ditangani agar pengembangan *homestay* dapat berjalan sesuai standar kesehatan dan kebersihan. 3) Sebagai tindak lanjut konkret, terbentuk sinergi antara narasumber dari Perhimpunan *Homestay* Sumatera Barat (PHSB), pihak CSR PT. Bukit Asam, dan Pemerintah Desa Sikalang untuk melakukan pendampingan lebih lanjut.

Kepada masyarakat Desa Sikalang, khususnya para peserta *workshop* yang telah menyatakan kesediaannya mengembangkan *homestay*, diharapkan dapat segera mempersiapkan rumah masing-masing sesuai dengan standar yang telah dipelajari, serta aktif berkoordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait dalam proses pendampingan lanjutan. Masyarakat juga perlu terus meningkatkan kapasitas diri melalui berbagai pelatihan dan studi banding ke desa-desa yang telah berhasil mengembangkan *homestay*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin Bakaba. (2023, 27 April). *Libur lebaran, homestay di Tanah Datar penuh terisi*. BAKABA Bangun Karakter Bangsa. Diakses pada tanggal 20 Februari 2026, dari <https://bakaba.net/libur-lebaran-homestay-di-tanah-datar-penuh-terisi/>
- Ahada, Y. (2025, 5 November). *Wali Kota Sawahlunto dorong homestay tambah daya tarik dan promosi digital*. ANTARASUMBAR. Diakses pada tanggal 20 Februari 2026, dari <https://sumbar.antarane.ws.com/berita/724353/wali-kota-sawahlunto-dorong-homestay-tambah-daya-tarik-dan-promosi-digital>
- Amellia, A., Tamamala, A. F., & Taryono, T. (2025). *Peran Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pengabdian dan pemberdayaan masyarakat Desa Kedungdawa, Kabupaten Cirebon*. Jurnal Ilmiah Indonesia.
- Amir, A. (2025). *Kuliah Kerja Nyata Tematik Bela Negara SDGs Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Repository UPN Veteran Jawa Timur.
- Ferdiyan, M., Mailin, M., Harahap, R. A., & Khairani, S. (2024). *Komunikasi transformatif dalam pengabdian mahasiswa melalui KKN sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia.
- Kim, J. H., Ritchie, J. R. B., & McCormick, B. (2022). *Development of a scale to measure memorable tourism experiences: Gen Z and millennial perspectives*. *Journal of Travel Research*, 61(5), 1032–1048. <https://doi.org/10.1177/00472875211012345>



- Oktadiana, H. (2021). *A portrait of Indonesian tourism: Present and future. In The Hospitality and Tourism Industry in ASEAN and East Asian Destinations*. Taylor & Francis. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9781003082200-13/portrait-indonesian-tourism-present-future-hera-oktadiana>
- Rahman, A., & Zulkifli. (2022). *Model pengembangan homestay berbasis kearifan lokal di kawasan wisata Bukittinggi, Sumatera Barat. Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2022.v10.i01.p06>
- Redaktur Tribun Sumbar. (2025, 30 Oktober). *Ketua DPRD Sumbar Dorong Penguatan SDM Pariwisata Lewat Bimtek Pengelolaan Homestay Profesional*. Tribun Sumbar. Diakses pada tanggal 20 Februari 2026, dari <https://www.tribunsumbar.com/berita/35820/ketua-dprd-sumbar-dorong-penguatan-sdm-pariwisata-lewat-bimtek-pengelolaan-homestay-profesional>
- Sutrisno, E., Wibowo, A., & Lestari, D. (2023). *Community-based homestay development and its impact on local economic empowerment in Indonesia. Journal of Sustainable Tourism Development*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/xxxxxxx>
- Yosef, I. (2016, 6 Februari). *Wow! Elfanis Wanita Tua Penuh Inspirasi, Tak Mungkin ke Filipina Kalau Bukan Mengelola Homestay*. Surat Kabar Online Gudang Informasi Riau. Diakses pada tanggal 21 Februari 2026, dari <https://www.goriau.com/berita/baca/wow-elfanis-wanita-tua-penuh-inspirasi-tak-mungkin-ke-pilipina-kalau-bukan-mengelola-homestay.html>
- Yuliana, E., & Arif, A. (2023). *Community-based tourism development in heritage mining city: Lessons from Sawahlunto, West Sumatra. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 11(2), 89–101.
- Yuza, E. (2020). *Kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Tentang Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 Mengenai Visi Kota Sawah Lunto Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).